



Perilaku Organisasi Sekolah dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum di UPT SMP N 27 Medan

Lilis Julianty^{1*}, Lathifatun Nisa Hutabarat², Maulana Hakim³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

lilisjulianty2020@gmail.com¹, lathifatunnisahutabarat@gmail.com², maulannahakim0708@gmail.com³

Korespondensi penulis: lilisjulianty2020@gmail.com*

Abstract. *This research aims to analyze the behavior of school organizations in facing curriculum changes at UPT SMP N 27 Medan. Curriculum change is a challenge that requires adaptation from all school elements, including teachers, principals and support staff. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research focus includes how school organizations behave in responding to curriculum changes, the strategies implemented to manage changes, and the obstacles faced during the adaptation process. It is hoped that the research results will provide an overview of the dynamics of school organizations in the context of curriculum change as well as recommendations for effective management of change in the school environment.*

Keywords: *Organizational behavior, curriculum changes, school adaptation, UPT SMP N 27 Medan.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku organisasi sekolah dalam menghadapi perubahan kurikulum di UPT SMP N 27 Medan. Perubahan kurikulum merupakan tantangan yang memerlukan adaptasi dari seluruh elemen sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, dan staf pendukung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian meliputi bagaimana perilaku organisasi sekolah dalam merespons perubahan kurikulum, strategi yang diterapkan untuk mengelola perubahan, serta hambatan yang dihadapi selama proses adaptasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang dinamika organisasi sekolah dalam konteks perubahan kurikulum serta rekomendasi bagi pengelolaan perubahan yang efektif di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Perilaku organisasi, perubahan kurikulum, adaptasi sekolah, UPT SMP N 27 Medan.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan kunci dalam pendidikan, penentu arah, isi dan proses pelaksanaan pendidikan menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Undang-undang tersebut mendefinisikan kurikulum sebagai “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Konsep kurikulum mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan pada aspek teori maupun prakteknya. Ada tiga konsep terkait dengan kurikulum di antaranya kurikulum sebagai substansi, 1. kurikulum sebagai bidang studi serta kurikulum sebagai system. 2 Kurikulum sebagai substansi memiliki makna bahwa kurikulum merupakan sebuah dokumen yang mencakup tujuan, bahan ajar, metode, dan kegiatan belajar-mengajar. Kurikulum sebagai bidang studi memiliki tujuan untuk mengembangkan ilmu dan system kurikulum. 3 Sedangkan kurikulum sebagai system merupakan system pendidikan, system

persekolahan dan system masyarakat. Konsep kurikulum menurut George A. Beauchamp sebagai bidang studi yang membentuk teori kurikulum disebutkan kurikulum sebagai a set of related statements that give meaning to a schools, curriculum by pointing it the relationships among its.

Perubahan kurikulum didasari pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan secara terus menerus ini perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional, termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Salah satu contoh perubahan kurikulum di Indonesia dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 lanjut lagi ke kurikulum merdeka adalah memberi peluang kesempatan dan kompetensi kepada para guru untuk mendidik siswanya lebih berkreaitif dan siap menghadapi tantangan dunia yang begitu kompetitif. Sehingga siswa harus diberi kompetensi yang bagus.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus: yaitu suatu penelitian yang di lakukan untuk mempelajari secara intensif tentang Perilaku organisasi sekolah dalam menghadapi perubahan kurikulum di UPT SMP N 27 MEDAN. Ciri khas sebuah penelitian tidak dapat dipisahkan dengan peran pengamat, karena seorang peneliti / pengamat menentukan sekenario dalam penelitian itu sendiri. Alokasi dan waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 19 Mei 2025 di sekolah UPT SMP N 27 MEDAN. Subyek narasumber yang penulis pilih untuk narasumber observasi yaitu wakil kepala urusan kurikulum di SMP N 27 MEDAN. Objek penelitian yang penulis pilih adalah Perilaku organisasi sekolah dalam menghadapi perubahan kurikulum di UPT SMP N 27 MEDAN.

Teknik dan prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. KAJIAN TEORI

Konsep Perubahan Kurikulum

Perkataan kurikulum dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lampau. Istilah kurikulum boleh dikatakan baru di indonesia dan menjadi populer sejak tahun lima puluhan. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus

disampaikan guru dan dipelajari siswa. Ronald C. Doll (Sukmadinata, 2012:4) berpendapat bahwa The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subjects and courses to all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school.

Definisi Doll tidak hanya menunjukkan adanya perubahan penekanan dari isi kepada proses, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan lingkup, dari konsep yang sangat sempit kepada yang lebih luas. Apa yang dimaksud dengan pengalaman siswa yang diarahkan atau menjadi tanggung jawab sekolah mengandung makna yang cukup luas. Pengalaman tersebut dapat berlangsung di sekolah, di rumah atau di masyarakat, bersama guru atau tanpa guru, berkenaan langsung dengan pelajar ataupun tidak. Definisi tersebut juga mencakup berbagai upaya guru dalam mendorong terjadinya pengalaman tersebut serta berbagai fasilitas yang mendukungnya.

Menurut Syahril & Asmidir Ilyas, dkk (2009) “Secara sempit kurikulum dapat diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus diikuti/diambil siswa untuk dapat menamatkan pendidikannya dalam lembaga pendidikan tertentu.” Usaha-usaha untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas baik yang dirancang secara tertulis maupun tidak asal ditujukan untuk membentuk lulusan yang berkualitas.

Regulation provides direction on the need to develop and implement the eight national education standard: 1) standard of content, 2) standard of process, 3) standard of competency graduates, 4) standard of teachers and staffs, 5) standard of facilities and infrastructure, 6) standard of management, financing, and 6) standard of assesment in education. (Elvianti, siska. 2012:4)

Dalam perjalanan dunia pendidikan di Indonesia, salah satu upaya pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan adalah melakukan perubahan kurikulum pendidikan. Perubahan tersebut merupakan salah satu langkah pengembangan antara kurikulum yang ada dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Sampai saat ini pemerintah telah menerapkan kurang lebih tujuh bentuk kurikulum, yaitu Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan yang terakhir adalah Kurikulum 2013 (Nasution, 2011).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 27 Medan memiliki pendekatan yang terstruktur dan komprehensif dalam menghadapi perubahan kurikulum, khususnya penerapan Kurikulum Merdeka. Struktur organisasi sekolah yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan empat Pembantu Kepala Sekolah (PKS), serta dukungan dari tenaga pendidik dan staf lainnya, berperan penting dalam mendukung transisi tersebut. Pelatihan dan sosialisasi berkala menjadi strategi utama untuk memastikan kesiapan guru, dengan mekanisme berbagi informasi di antara guru sebagai upaya memperluas pemahaman kurikulum secara merata.

Tantangan utama dalam implementasi kurikulum, yaitu proses adaptasi, berhasil diatasi melalui pelatihan yang konsisten dan pemanfaatan panduan dari Dinas Pendidikan. Respons positif dari para guru serta dukungan aktif dari Komite Sekolah dan orang tua siswa menunjukkan tingginya kesadaran akan pentingnya pembaruan metode pendidikan. Selain itu, penggunaan rapor mutu berbasis Asesmen Nasional sebagai alat evaluasi membantu sekolah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan kurikulum.

Kolaborasi melalui komunitas belajar, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), menjadi salah satu dampak positif terhadap kultur organisasi sekolah, yang turut diperkuat dengan pembelajaran berbasis pengalaman untuk mendukung pengembangan karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa dukungan sistemik dari seluruh elemen sekolah, pengelolaan yang efektif, dan pemantauan yang berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan implementasi perubahan kurikulum.

Dalam melaksanakan manajemen kurikulum, terutama untuk keefektifan proses pembelajaran guru pada SMP N 27 Medan tetap memegang teguh pada prinsip dasar: individual differences (perbedaan antara siswa yang satu dengan lainnya), siswa sebagai subjek didik, memberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya secara lebih utuh sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki. Hal ini dapat terlihat dari upaya pengelompokan siswa dalam kelas pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Pengelompokan siswa di kelas, dilakukan siswa secara heterogen. Artinya dalam satu kelompok terdapat siswa yang pandai, kurang pandai dan yang lambat dalam menerima pelajaran. Melalui kelompok heterogen ini, akan terjadi interaksi siswa yang pandai dengan yang kurang pandai, sehingga proses pembelajaran tercapai sasaran sebagaimana yang diharapkan.

Diketahui bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan kesiswaan tetap memegang teguh pada prinsip dasar manajemen kesiswaan seperti: individual differences,

siswa sebagai subjek didik, memberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya.

Perilaku Organisasi adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari perilaku individu dan kelompok dalam organisasi serta dampaknya terhadap kinerja—baik kinerja individu, kelompok, maupun organisasi secara keseluruhan. Disiplin ini juga dikenal sebagai studi tentang organisasi, yaitu bidang akademik khusus yang menelaah organisasi dengan memanfaatkan metode dari berbagai disiplin ilmu seperti ekonomi, sosiologi, ilmu politik, antropologi, dan psikologi.

Selain itu, perilaku organisasi juga berkaitan erat dengan studi tentang sumber daya manusia dan psikologi industri. Organisasi, dalam pandangan beberapa pakar, seolah-olah merupakan “bintang” yang berwujud banyak, tetapi tetap memiliki kesamaan konseptual. Dengan kata lain, definisi organisasi sangat bergantung pada konteks dan perspektif pihak yang merumuskannya.

Setiap individu memiliki tujuan hidup yang berbeda, dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Namun, semua manusia memiliki kesamaan dalam hal keinginan untuk mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan. Dalam era industrialisasi saat ini, pekerjaan menjadi aspek penting dalam kehidupan. Bagi masyarakat modern, bekerja merupakan tuntutan mendasar—baik untuk memperoleh penghasilan maupun untuk mengembangkan diri.

Perilaku organisasi mencerminkan bagaimana individu bertindak dan bereaksi dalam berbagai jenis organisasi. Dalam lingkungan organisasi, individu dipekerjakan, dididik, dilatih, diberi informasi, dilindungi, dan dikembangkan. Dengan demikian, perilaku organisasi dapat dipahami sebagai studi tentang bagaimana manusia berperilaku dalam suatu organisasi.

Beberapa penulis mendefinisikan organisasi dengan cara yang berbeda, namun secara esensial saling melengkapi:

- Robbins dan Judge (2011:36) mendefinisikan organisasi sebagai unit sosial yang secara sadar dikoordinasikan, terdiri dari dua orang atau lebih, dan berfungsi secara relatif berkelanjutan untuk mencapai tujuan bersama atau serangkaian tujuan.
- Kreitner dan Kinicki (2010:5) menyatakan bahwa organisasi adalah sistem yang dikoordinasikan secara sadar dari aktivitas dua orang atau lebih.
- Greenberg dan Baron berpendapat bahwa organisasi adalah sistem sosial terstruktur yang terdiri dari kelompok dan individu yang bekerja sama untuk mencapai sasaran yang telah disepakati bersama.

- Gibson, Ivancevich, dan Donnelly (2000:5) melihat organisasi sebagai entitas yang memungkinkan masyarakat menyelesaikan hal-hal yang tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri.

Demikian pula halnya dengan definisi perilaku organisasi. Para pakar memiliki pandangan yang beragam:

Robbins dan Judge (2011:43) menyatakan bahwa perilaku organisasi adalah bidang studi yang menyelidiki dampak perilaku individu, kelompok, dan struktur dalam organisasi, serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas organisasi.

Greenberg dan Baron (dalam Wibowo, 2013:2) menjelaskan bahwa perilaku organisasi adalah studi tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan orang di dalam dan di sekitar organisasi.

Winardi (2014:199) menambahkan bahwa perilaku (behavior) merupakan fungsi dari variabel individual, organisasi, dan psikologis.

Rivai dan Mulyadi (2012:172) mencatat bahwa studi formal tentang perilaku organisasi dimulai pada sekitar tahun 1948–1952 dan terus berkembang sebagai ilmu yang membantu organisasi dalam meningkatkan produktivitas.

Sebagai ilmu terapan, perilaku organisasi dibangun berdasarkan kontribusi dari berbagai disiplin ilmu, terutama psikologi, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik. Setiap disiplin memberikan perspektif unik yang memperkaya pemahaman kita tentang dinamika perilaku dalam organisasi.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di UPT SMP N 27 MEDAN yaitu dengan bapak Bambang Hermanto, S. Pd yang menjelaskan sebagai berikut:

Organisasi sekolah di SMP Negeri 27 Medan terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, serta empat Pembantu Kepala Sekolah, yaitu untuk bidang Kurikulum (beliau sendiri), Kesiswaan (Bapak Asmar Silaban), Humas (Bapak Imam Saputra), dan Sarana-Prasarana (Ibu Ita Artati). Selain itu, terdapat Kepala Tata Usaha (Ibu Marwah), Kepala Laboratorium (yang juga merangkap Wakil Kepala Sekolah, Pak Sam Dinang), serta Kepala Perpustakaan (Ibu Susi Lamtiar). Organisasi ini didukung oleh 28 wali kelas, guru ASN dan honorer, serta petugas kebersihan. Semua pihak menjalankan perannya sesuai aturan yang telah ditentukan.

Terkait persiapan menghadapi perubahan kurikulum, sekolah secara rutin mengadakan pelatihan dan sosialisasi, baik melalui inisiatif sekolah maupun pelatihan yang diselenggarakan

oleh dinas pendidikan. Para guru yang telah mengikuti pelatihan kemudian membagikan pengetahuan kepada rekan-rekan lainnya.

Bapak Bambang menjelaskan bahwa pihak sekolah hanya perlu mengikuti aturan yang telah ditentukan oleh dinas, karena skenario dan pedoman sudah disediakan.

Tidak ada keluhan dan para guru memberikan respon positif terhadap perubahan tersebut, selain itu para guru juga memahami pentingnya mengikuti perkembangan zaman dan terus mengembangkan kompetensi mereka.

Peran Kepala Sekolah dan Komite Sekolah juga sangat mendukung, terutama dalam memberikan informasi dan pemahaman kepada guru mengenai Kurikulum Merdeka. Bahkan, Komite Sekolah dan orang tua siswa mendukung penuh upaya ini.

Strategi sekolah dalam memastikan keberhasilan penerapan kurikulum melibatkan evaluasi melalui rapor mutu. Data dari rapor mutu ini didasarkan pada hasil Asesmen Nasional dan digunakan untuk memperbaiki kekurangan di bidang literasi, numerasi, dan aspek lain yang relevan.

Sekolah memfasilitasi pelatihan bagi guru dengan menyediakan kebutuhan seperti konsumsi, transportasi, dan sarana pendukung lainnya.

Dampak perubahan kurikulum terhadap kultur organisasi di sekolah tampak pada peningkatan kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan kelompok belajar lainnya. Aktivitas ini memperkuat komunikasi dan kerja sama dalam menghadapi tantangan pendidikan. Jika terdapat keberatan dari orang tua terkait metode pembelajaran, seperti *outing class*, pihak sekolah memberikan penjelasan tentang manfaat kegiatan tersebut dalam membangun karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Terkait evaluasi dan monitoring, sekolah memanfaatkan survei yang diisi oleh siswa dan guru untuk mengukur dampak penerapan kurikulum.

Peran Kepala Sekolah sangat strategis sebagai manajer, motivator, fasilitator, dan pendukung dalam memastikan keberhasilan program ini. Dengan dukungan dana BOS dan operasional sekolah, berbagai kegiatan dilakukan untuk mendukung keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka.

5. KESIMPULAN

Kurikulum di SMP Negeri 27 Medan menunjukkan keberhasilan yang signifikan berkat perencanaan dan pelaksanaan strategi yang sistematis. Struktur organisasi sekolah yang terintegrasi, dengan peran Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Pembantu Kepala Sekolah,

guru, serta Komite Sekolah yang saling mendukung, menjadi fondasi utama dalam menghadapi perubahan kurikulum. Implementasi pelatihan berkala dan sosialisasi yang melibatkan guru serta penggunaan rapor mutu sebagai alat evaluasi telah membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan kurikulum baru. Hasil evaluasi yang diperoleh menjadi dasar perbaikan berkelanjutan, memastikan bahwa adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka dapat dilakukan secara efektif.

Selain itu, perubahan kurikulum memberikan dampak positif terhadap kultur organisasi sekolah, terutama dalam meningkatkan kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar seperti MGMP. Pembelajaran berbasis pengalaman, yang sejalan dengan konsep Profil Pelajar Pancasila, terbukti efektif dalam mengembangkan karakter siswa secara holistik. Dukungan finansial dan teknis yang disediakan oleh sekolah, serta peran aktif orang tua siswa dan Komite Sekolah, menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada sinergi berbagai elemen. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum dapat diimplementasikan dengan baik apabila didukung oleh kepemimpinan yang kuat, kerja sama yang solid, dan evaluasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil studi, dapat diketahui bahwa tingkah laku organisasi di UPT SMPN 27 Medan dalam menghadapi perubahan kurikulum menunjukkan respons yang fleksibel, meski masih menghadapi beberapa rintangan. Sekolah telah melakukan berbagai langkah seperti pelatihan bagi guru, penyesuaian alat pembelajaran, dan peningkatan kerjasama antara elemen organisasi (kepala sekolah, guru, dan staf pendidikan).

Peran kepemimpinan kepala sekolah sangat krusial dalam mendorong kesiapan dan antusiasme terhadap perubahan di lingkungan sekolah. Komunikasi yang cukup terbuka di dalam organisasi juga membantu memperlancar proses transisi kurikulum. Namun, beberapa masalah seperti kurangnya pemahaman tentang isi kurikulum baru, fasilitas pendukung yang belum memadai, serta penolakan dari sebagian guru terhadap perubahan masih menjadi penghalang.

Secara keseluruhan, perilaku organisasi UPT SMPN 27 Medan menunjukkan fokus pada pembelajaran dan penyesuaian, meskipun masih perlu memperkuat kapasitas dan membangun budaya organisasi yang lebih progresif agar dapat melaksanakan kurikulum baru dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

SARAN

Demikianlah laporan miniriset yang telah penulis sekaligus peneliti buat, penulis sadar laporan tersebut masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran

demi kebaikan laporan selanjutnya. Namun, penulis tetap berharap laporan tersebut dapat bermanfaat bagi kita semua.

REFERENSI

- Al-Farisi, Y. (2014). Pengaruh kompetensi guru terhadap kesiapan guru PAI SD dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di Kabupaten Bandung Barat. Bandung.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Candra Wijaya. (2017). *Perilaku organisasi*. Mumtaz Advertising.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hamzah, A. (2019). *Pendidikan agama Islam: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayati, N. (2020). *Kurikulum 2013: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harfa Creative.
- Rahman, A. (2021). *Inovasi pendidikan di era digital*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, R. (2022). *Pengembangan profesionalisme guru dalam implementasi kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, S. (2018). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Wibowo, A. (2015). *Manajemen pendidikan: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulkifli, Z., Murni, M., Riadi, A., Hanafie, I., Syarif, J., Ifendi, M., & Suroño, S. (2023). *Pendidikan Islam di era smart society 5.0*. Surabaya: Global Aksara Pers.